

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rifka Hastuti (2024), Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pudak Setegal Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong”. Latar belakang dilakukannya penelitian ini PKH adalah bantuan langsung yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang pengaruh: PKH terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pudak Setegal Kec. Kelua Kab. Tabalong adalah mengenai validitas data sasaran penerima PKH masih terdapat masyarakat lapisan bawah yang belum terdaftar sebagai penerima bantuan PKH dan masyarakat yang sudah cukup mampu masih terdaftar sebagai penerima bantuan, belum adanya pengaruh terhadap peningkatan pola belajar dan kemandirian maupun kemajuan ekonomi keluarga penerima program. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif melalui teknik pengumpulan data angket, observasi dan dokumentasi. Teknik total sampling digunakan untuk menentukan sampel yang berjumlah 52 responden dan diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics*
25. Hasil penelitian pengaruh Efektivitas Program Keluarga Harapan

(X) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) dapat dilihat bahwa hasil uji hipotesis menghasilkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 5,536 maka nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,009. Artinya Hipotesis (H_a) diterima. Besarnya pengaruh yang diketahui dari struktur model penelitian ini dapat diterima berdasarkan *R Square*. Diketahui efektivitas PKH mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat sebesar 0,38 atau 38% dan sisanya sebesar 62% dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain.

2. Rahmawati (2021), Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budidaya Jamur Tiram di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dan pengaruhnya terhadap efektivitas program inovasi Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode mixed dengan menggunakan tipe penelitian survey dengan melakukan pengamatan dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang terkait dengan variabel penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau anggota kepala keluarga Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang yaitu sebanyak 421 kepala keluarga yang ada di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan

teknik Simple Random Sampling atau pengambilan sampel secara acak, dengan jumlah sampel 80 orang. Hasil penelitian bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas program inovasi desa, dengan nilai *koefisien Adjusted R Square* sebesar 0,636 artinya 63% partisipasi masyarakat mempengaruhi efektivitas program inovasi desa di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas pelatihan merupakan tingkat keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta setelah mengikuti pelatihan.

Menurut Amrizal (2018:39) Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas di definisikan oleh para pakar dengan berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pakar. Berikut ini beberapa pengertian. Efektivitas dan kriteria efektivitas organisasi menurut para ahli yaitu, Drucker dalam Amrizal

(2018:40) mendefinisikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan yang benar (*doing the rights things*).

Arens and Lortbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf dalam Amrizal (2018:40), mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu”. Sehubungan dengan yang Arens dan Lortbecke tersebut, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Gibson dkk dalam Amrizal (2018:41), memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem yaitu (1) seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya output saja, dan (2) hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Mahmudi (2015:86) Efektivitas terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses, maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan, atau dikatakan *spending wisely*.

Karena output yang dihasilkan organisasi sektor publik lebih banyak bersifat *output* tidak berwujud (*intangible*) yang tidak mudah untuk dikuantifikasi, maka pengukuran efektivitas sering menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam pengukuran efektivitas tersebut adalah karena pencapaian hasil (*outcome*) sering tidak bisa diketahui dalam jangka pendek, akan tetapi jangka panjang setelah program berakhir, sehingga ukuran efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif dalam bentuk pernyataan saja (*judgment*). *Value for money* menghendaki organisasi bisa memenuhi prinsip ekonomi, efisiensi, dan efektivitas tersebut secara bersama-sama. Dengan pengertian lain, *value for money* menghendaki organisasi dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan biaya yang lebih rendah.

Dengan demikian, Efektivitas pelatihan tidak hanya dilihat dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari hasil dan dampak yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan. efektivitas pelatihan juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan perubahan positif bagi peserta pelatihan.

b. Indikator Efektivitas

Menurut Amrizal (2018:50-51), Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi

memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43) dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pemahaman program

Pemahaman program merupakan tingkat sejauh mana peserta pelatihan memahami materi, tujuan, dan pelaksanaan program yang diberikan. Semakin baik pemahaman peserta terhadap program pelatihan, maka semakin tinggi tingkat efektivitas pelatihan tersebut.

- 2) Tepat Sasaran

Ketepatan sasaran menunjukkan kesesuaian antara program pelatihan dengan kebutuhan peserta atau kelompok sasaran. Program yang tepat sasaran akan diberikan kepada pihak yang benar-benar membutuhkan sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal.

3) Tepat waktu

Ketepatan waktu berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program pelatihan dengan waktu yang telah direncanakan. Pelaksanaan yang tepat waktu akan mendukung kelancaran kegiatan serta meningkatkan efektivitas pelatihan.

4) Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana tujuan dari pelatihan dapat direalisasikan. Jika tujuan pelatihan dapat dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan, maka pelatihan tersebut dapat dikatakan efektif.

5) Perubahan nyata

Perubahan nyata merupakan dampak yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan perilaku. Semakin besar perubahan yang terjadi, maka semakin tinggi tingkat efektivitas pelatihan.

Menurut Cambel J. P, dalam Dedi Amrizal (2018:41)

Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

- 1) Keberhasilan program
- 2) Keberhasilan sasaran
- 3) Kepuasan terhadap program
- 4) Tingkat input dan output
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut Budiani dalam Diah Purnamawati, dkk (2022:14) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- 1) Ketepatan Sasaran Program
Ketepatan sasaran program berkaitan dengan sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi Program
Sosialisasi program berkaitan dengan kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan Program
Tujuan program berkaitan dengan sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan Program
Pemantauan program berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Amrizal (2018:53-54), mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

- 1) Pencapaian Tujuan
Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkit.
- 2) Integrasi
Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- 3) Adaptasi
Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Menurut Budiani dalam Amrizal (2018:53-54), untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- 1) Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantuan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada pemantuan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

2. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung di setiap program kebijakan pemerintah melalui melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Wazir dalam Hajar (2018:30), mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.

Sedangkan Isbandi dalam Hajar (2018:30), partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan

keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mikkelsen dalam Hajar (2018:30), mengemukakan bahwa partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan serta suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. Maka, dari tiga pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi tersebut, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Menurut Rahmawati (2021:593), partisipasi masyarakat dalam lingkungan pedesaan merupakan manifestasi terhadap peran masyarakat dalam mendukung suatu perubahan sosial melalui hubungan timbal balik antara masyarakat dan desa. Artinya bahwa adanya ketergantungan antara masyarakat dengan desa dalam upaya peningkatan atau kemajuan baik masyarakatnya maupun desanya secara universal.

b. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Menurut Dusseldorp dalam Hajar (2018:34), mengidentifikasi beragam

bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi
menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain untuk
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

c. Indikator Partisipasi Masyarakat

Menurut Theresia *et al.* dalam Siti Hajar (2018:32-33), partisipasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa indikator. Dalam penelitian ini, indikator tersebut disesuaikan dengan konteks pelatihan, yaitu sebagai berikut:

1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan pendapat, saran, atau ide terkait pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti penentuan jenis pelatihan, waktu pelaksanaan, maupun kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

2) Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan merupakan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti dan berkontribusi secara langsung

dalam kegiatan pelatihan, baik melalui kehadiran, keaktifan selama pelatihan, maupun keterlibatan dalam praktik pembuatan jamu.

3) Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan tanggapan, kritik, atau saran terhadap pelaksanaan pelatihan, serta dalam menilai keberhasilan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

4) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pelatihan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pelatihan merupakan keterlibatan masyarakat dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh, seperti memproduksi jamu secara mandiri, memanfaatkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari, maupun mengembangkan menjadi kegiatan ekonomi.

Menurut Marschall dalam Rahmawati (2021:594) ada tiga indikator partisipasi masyarakat:

- 1) Adanya suatu kelompok-kelompok untuk menampung partisipasi masyarakat.
- 2) Kemampuan masyarakat terlibat dalam proses.
- 3) Adanya kegiatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Oakley dalam Rahmawati (2021:594) ada lima indikator partisipasi masyarakat: (1) Adanya kontribusi, (2) Adanya

pengorganisasian, (3) Peran masyarakat dan aksi masyarakat, (4) Motivasi masyarakat, (5) Tanggung jawab masyarakat.

Wilcox dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2017:86) mengemukakan ada 5 tingkatan atau tahapan dalam partisipasi yaitu:

- 1) Memberikan Informasi (*Information*)
- 2) Konsultasi (*Consultation*): yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi dan gagasan.
- 3) Pengambilan keputusan bersama (*Decide together*) dalam arti memberi dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
- 4) Bertindak bersama (*Acting together*), dalam arti tidak sekadar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan pelaksanaan kegiatannya.
- 5) Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*), dimana kelompok-kelompok menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

3. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan menurut Dewi dkk., (202:55), adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi dan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori.

Menurut Tulus dalam Amrizal (2018:59), Pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat

untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan. Pelatihan dikatakan efektif apabila materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta dan mampu diterapkan dalam kehidupan atau pekerjaan sehari-hari.

Adapun pelatihan menurut beberapa ahli sebagai berikut, Menurut Amstrong dalam Dewi dkk., (202:55), mengemukakan pendapatnya bahwa “Pelatihan adalah konsep terencana yang terintegrasi, yang cermat, yang dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja pekerja”. Pengertian pelatihan menurut Gary Dessler yang diterjemahkan oleh Benyamin dalam Dewi dkk., (202:55), “Pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka”.

Pengertian pelatihan menurut Barry Chusway dalam Dewi dkk.,(2022:55), yaitu “Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu, serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan standar”. Menurut Rachmawati dalam Kamalia (2024:30), pelatihan merupakan wadah lingkungan bagi karyawan, di mana mereka memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

b. Tujuan Pelatihan

Menurut Andrew F. Sikula dalam colonel kalsusi lamor taryo dalam Dewi dkk., (2022:55), tujuan diadakannya pelatihan adalah:

- 1) Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi
- 2) Meningkatkan produktivitas kerja
- 3) Meningkatkan kualitas kerja
- 4) Meningkatkan ketetapan perencanaan SDM
- 5) Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja
- 6) Meningkatkan rangsangan karyawan mampu berkinerja secara maksimal
- 7) Meningkatkan keselamatan kerja
- 8) Meningkatkan sumber keuangan
- 9) Meningkatkan perkembangan karyawan

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan. Menurut Rivai dan Sagala dalam Kamalia (2024:31), adapun manfaat pelatihan yang dibagikan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Meningkatkan komunikasi antar group dan individual
- 2) Membantu dalam orientasi bagi karyawan baru dan karyawan transfer atau promosi
- 3) Memberikan informasi tentang kesamaan kesempatan dan aksiafirmatif

- 4) Memberikan informasi tentang hukum pemerintah dan kebijakan internasional
- 5) Meningkatkan keterampilan interpersonal
- 6) Membuat kebijakan perusahaan, aturan dan regulasi
- 7) Meningkatkan kualitas moral
- 8) Membangun kohesivitas dalam kelompok
- 9) Memberikan iklim yang baik untuk belajar, pertumbuhan dan koordinasi
- 10) Membuat perusahaan menjadi tempat yang lebih baik untuk bekerja dan hidup

Menurut Sofyandi dalam Kamalia (2024:32-33), indikator pelatihan yang efektif yang dapat diukur melalui :

- 1) Materi Pelatihan (Isi Pelatihan) yaitu, apakah isi program pelatihan relevan dan sejalan dengan kebutuhan pelatihan itu *up to date*.
- 2) Metode Pelatihan, apakah metode pelatihan yang diberikantelah sesuai untuk subjek itu dan apakah metode pelatihan tersebutsesuai dengan gaya belajar peserta pelatihan.
- 3) Sikap dan Keterampilan Instruktur/Pelatih, apakah instruktur mempunyai sikap dan keterampilan penyampaian yang mendorong orang untuk belajar.
- 4) Lama Waktu Pelatihan, yaitu berapa lama waktu pemberian materi pokok yang harus dipelajari dan seberapa cepat tempopenyampaian materi tersebut.

- 5) Fasilitas Pelatihan, apakah tempat penyelenggaraan pelatihan dapat dikendalikan oleh instruktur, apakah relevan dengan jenis pelatihan dan apakah makananya memuaskan.

c. Pembuatan jamu

Menurut Tjie Kok, dkk. (2023:7), Perkembangan industri jamu, obat herbal, *fitofarmaka*, dan kosmetika tradisional telah mendorong berkembangnya budidaya tanaman obat di Indonesia. Masyarakat pun turut melakukan budidaya tanaman obat sebagai TOGA. Herbal sangat umum dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu, yang antara lain akan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), antikuman, demam, pelancar air seni, antidiare, antimalaria, antitekanan darah tinggi, sariawan, dan lain-lain.

Menurut Hanum dalam Amaano Fau (2020:563) Jamu adalah sebutan orang Jawa terhadap obat hasil ramuan tumbuh-tumbuhan asli dari alam yang tidak menggunakan bahan kimia sebagai aditif. Konotasi tradisional selalu melekat pada jamu, sebab jamu sudah dikenal lama sejak jaman nenek moyang sebelum farmakologi modern masuk ke Indonesia. Pada dasarnya, jamu merupakan racikan dari berbagai macam bahan herbal, seperti rimpang jahe, rimpang lengkuas, temulawak, dan lainnya. Semua bahan itu kemudian diramu sedemikian rupa hingga menjadi ramuan obat.

Sebelum membuat obat atau ramuan tradisional, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah mengetahui cara meramu yang

benar, dan ketepatan penggunaan bahan-bahan agar khasiat yang diharapkan dapat bekerja secara maksimal. Pada pembuatan jamu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahan baku, air, peralatan, cara meramu, bobot dan takaran, serta cara untuk merebus ramuan.

Bahan baku yang digunakan pada umumnya adalah tanaman atau bagian tanaman yang tumbuh subur, keadaannya utuh, segar. Misalnya adalah kunyit, kencur, jahe, dan lain sebagainya. Bahan-bahan alami tersebut juga dapat dikeringkan agar pemakaiannya lebih tahan lama. Untuk mengukur bobot atau takaran dapat menggunakan peralatan rumah tangga yang ada, misalnya gelas, cangkir, sendok, dan lain-lain.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Tahun 2016, jamu adalah sediaan obat bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral yang digunakan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman masyarakat. Selain itu, jamu juga diartikan sebagai obat tradisional yang dibuat dari bahan alami seperti akar, daun, dan rempah-rempah yang memiliki manfaat bagi kesehatan.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2023:6-7), Pembuatan jamu merupakan proses pengolahan bahan alami yang harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan penting, seperti pemilihan bahan baku, penanganan bahan, penggunaan air yang memenuhi syarat kesehatan, serta kebersihan peralatan dan lingkungan.

Menurut Alfian et al., (2024:26) Pembuatan jamu merupakan proses pengolahan bahan alami yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus agar menghasilkan jamu yang aman, berkualitas, dan bermanfaat bagi kesehatan.

C. Kerangka Pemikiran

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang penyelenggaraan perpustakaan berbasis inklusi sosial menegaskan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pelaksanaan program pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat.

Program Pustaka Bisa yang dilaksanakan melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong merupakan salah satu implementasi dari kebijakan tersebut. Program ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan, salah satunya adalah pelatihan pembuatan jamu di Desa Paliat Kecamatan Kelua. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan pelatihan tersebut masih menghadapi beberapa permasalahan. Pertama, pemanfaatan hasil pelatihan oleh masyarakat belum optimal. Kegiatan produksi dan penjualan jamu tidak dilakukan secara rutin, melainkan hanya dilakukan

apabila terdapat permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Kedua, ketidakberlanjutan program pemberdayaan, program pelatihan jamu hanya dilaksanakan pada tahun 2023, dan tidak dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan belum berjalan secara berkelanjutan dan belum mampu memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

Ketiga, masyarakat yang telah mengikuti pelatihan pembuatan jamu belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan secara mandiri, hal ini terlihat dari hasil pelatihan yang belum dirasakan manfaatnya secara nyata, dimana jamu yang dibuat belum menjadi sumber penghasilan tambahan.

Secara teoritis, efektivitas pelatihan menurut Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43), dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana pelatihan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif.

Sementara itu, partisipasi masyarakat menurut Theresia et al. dalam Siti Hajar (2018:32-33) dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil kegiatan. Indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelatihan.

Dengan demikian, secara konseptual terdapat hubungan antara efektivitas pelatihan dengan partisipasi masyarakat. Semakin efektif pelatihan yang dilaksanakan, maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2024:65) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pengertian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di desa paliat kecamatan Kelua kabupaten Tabalong.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di desa paliat kecamatan Kelua kabupaten Tabalong

